

# Integritas Akademik Mahasiswa pada Era *Artificial Intelligence*: Analisis Etika Sitasi, Plagiarisme, dan Pemanfaatan Teknologi Digital

Sheila Sakinah<sup>1</sup>, Anggita Rahma Siregar<sup>2</sup>, Uni Syintia Nasution<sup>3</sup>, Gavril Orlando Tumio Manalu<sup>4</sup>, Dhini Haryati Harahap<sup>5</sup>, Hariyana Damanik<sup>6</sup>, Hendra Kurnia Pulungan<sup>7</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Sheila Sakinah

[sheilasakinah1234@gmail.com](mailto:sheilasakinah1234@gmail.com)

## Abstrak

Integritas akademik merupakan aspek penting dalam pendidikan tinggi, namun perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) menghadirkan tantangan baru terkait plagiarisme di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika sitasi, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab plagiarisme, serta mengkaji persepsi mahasiswa terhadap plagiarisme pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dan survei terhadap 41 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan angket yang terdiri atas pertanyaan skala Likert dan pertanyaan terbuka, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai etika sitasi, dengan 100% responden memahami pentingnya sitasi dalam penulisan ilmiah dan 92,7% responden menganggap plagiarisme sebagai pelanggaran akademik yang serius. Namun demikian, 41,5% responden mengaku pernah menggunakan informasi dari internet tanpa mencantumkan sumber, sedangkan 70,7% responden menggunakan AI atau internet untuk membantu penyusunan tugas akademik. Selain itu, 85,4% responden berpendapat bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan risiko plagiarisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kesadaran mahasiswa terhadap integritas akademik cukup tinggi, masih terdapat tantangan dalam penerapan etika sitasi secara praktis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi akademik, pelatihan sitasi, pendidikan etika digital, dan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab untuk mencegah plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** *Etika Sitasi, Plagiarisme, Integritas Akademik, Artificial Intelligence, Mahasiswa*

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses berbagai sumber referensi akademik, seperti jurnal ilmiah, buku elektronik, dan artikel penelitian. Kemudahan tersebut mendukung proses pembelajaran dan penelitian, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru terkait integritas akademik. Salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan perguruan tinggi adalah praktik plagiarisme, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja akibat kurangnya pemahaman mengenai etika sitasi.

Plagiarisme merupakan tindakan mengambil atau menggunakan karya, ide, tulisan, maupun gagasan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang sesuai kepada sumber aslinya. Dalam lingkungan akademik, plagiarisme dipandang sebagai pelanggaran etika yang dapat merusak integritas ilmiah, menurunkan kualitas pendidikan, serta menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Fenomena

plagiarisme masih sering ditemukan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemudahan akses informasi digital, tekanan akademik, keterbatasan waktu penyelesaian tugas, serta rendahnya literasi informasi dan kemampuan penulisan akademik mahasiswa (Ittaqullah dkk., 2026). Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Henanggil & Kesha, 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan sumber informasi secara tepat dan menghindari pelanggaran akademik.

Permasalahan plagiarisme semakin kompleks dengan berkembangnya teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Kehadiran berbagai platform AI generatif memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi dan menyusun tugas akademik. Namun, penggunaan teknologi tersebut tanpa pemahaman etika akademik yang memadai berpotensi meningkatkan risiko plagiarisme, baik dalam bentuk penyalinan informasi tanpa sitasi maupun penggunaan hasil keluaran AI tanpa transparansi yang jelas. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai etika sitasi sebagai upaya menjaga orisinalitas karya ilmiah dan integritas akademik. Sejalan dengan hal tersebut, (Amalina & Ardiansyah, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital dan AI telah mengubah pola belajar mahasiswa sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam menjaga integritas akademik pada era digital.

Plagiarisme tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas budaya akademik suatu institusi pendidikan. Praktik plagiarisme yang terus terjadi dapat mengurangi kepercayaan terhadap hasil karya ilmiah dan melemahkan nilai-nilai kejujuran dalam lingkungan akademik. Oleh karena itu, penguatan budaya akademik menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan plagiarisme. (Widarsa & Alfaqih, 2024) menyatakan bahwa budaya akademik yang kuat mampu membentuk karakter mahasiswa yang menjunjung tinggi integritas, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap karya intelektual orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman etika akademik memiliki hubungan erat dengan perilaku mahasiswa dalam menghindari plagiarisme. (Alifah Lubis dkk., 2024) menyatakan bahwa penerapan etika akademik yang baik dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mencegah plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian (Alfaqih dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa kesadaran terhadap etika akademik berpengaruh terhadap perilaku akademik mahasiswa dan tingkat kepatuhan terhadap norma-norma akademik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan AI menjadi fokus perhatian dalam berbagai penelitian terkini. (Salsabila & Sohidin, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam dunia pendidikan memberikan manfaat yang besar dalam mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait integritas akademik. Penelitian (Yualita & Syihabuddin, 2025) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah memerlukan pemahaman etika yang memadai agar tidak menimbulkan praktik plagiarisme maupun ketergantungan berlebihan terhadap teknologi.

Selain aspek etika akademik dan perkembangan teknologi, integritas akademik juga menjadi faktor penting dalam mencegah plagiarisme. Menurut (Widodo & Rusmawati, 2024), integritas akademik merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku akademik yang bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki tingkat integritas akademik yang baik cenderung lebih menghargai proses belajar, menjunjung kejujuran ilmiah, serta menghindari berbagai bentuk pelanggaran akademik, termasuk plagiarisme.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas etika akademik, plagiarisme, dan penggunaan AI dalam pendidikan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada salah satu aspek secara terpisah. Penelitian mengenai hubungan antara pemahaman etika sitasi, perilaku mahasiswa dalam penggunaan teknologi digital dan AI, serta persepsi mahasiswa terhadap plagiarisme masih relatif terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi AI yang sangat cepat menuntut adanya kajian yang lebih kontekstual mengenai bagaimana mahasiswa memandang dan menghadapi tantangan integritas akademik pada era digital saat ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa mengenai etika sitasi, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab plagiarisme, serta mengkaji hubungan antara penggunaan teknologi digital dan AI dengan risiko plagiarisme di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran mengenai tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya integritas akademik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian teoritis mengenai etika sitasi dan plagiarisme dengan data empiris yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada mahasiswa, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai fenomena plagiarisme pada era penggunaan AI dalam pendidikan tinggi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Desain penelitian ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab plagiarisme di kalangan mahasiswa berdasarkan hasil tanggapan responden. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena plagiarisme tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai penyebab utama mahasiswa melakukan plagiarisme.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan sampel penelitian terdiri dari 41 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena responden dianggap mampu memberikan informasi dan pendapat yang relevan mengenai plagiarisme di lingkungan akademik. Pengambilan sampel dilakukan secara sederhana dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang bersedia menjadi responden penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang diberikan kepada responden yaitu mengenai pendapat mereka tentang penyebab utama mahasiswa melakukan plagiarisme serta cara mengurangi plagiarisme di kalangan mahasiswa. Instrumen penelitian disusun berdasarkan tujuan penelitian sehingga dapat memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan berupa jawaban deskriptif dari responden mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya plagiarisme.

Berdasarkan hasil jawaban responden, ditemukan beberapa faktor utama penyebab plagiarisme, antara lain rasa malas dan keinginan mendapatkan hasil secara instan, deadline tugas yang sempit, tekanan akademik akibat banyaknya tugas, kurangnya pemahaman mengenai etika penulisan dan teknik sitasi, kemudahan akses internet dan penggunaan Artificial Intelligence (AI), serta kurangnya pemahaman materi. Selain itu, beberapa responden juga menyebutkan faktor kurang percaya diri terhadap hasil karya sendiri dan kebiasaan menunda pekerjaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data hasil angket dikategorikan berdasarkan kesamaan jawaban responden, kemudian dihitung frekuensi kemunculannya untuk mengetahui faktor yang paling dominan. Hasil

analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan diagram lingkaran agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Persentase tiap kategori dihitung berdasarkan jumlah responden yang memberikan jawaban serupa dibandingkan dengan jumlah seluruh responden.

Melalui metode penelitian ini, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor utama yang menyebabkan plagiarisme di kalangan mahasiswa serta memperoleh gambaran mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku plagiarisme dalam lingkungan

## Hasil

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran instrumen angket kepada 41 responden mahasiswa. Angket tersebut terdiri dari 12 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa mengenai etika sitasi, pola pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pengerjaan tugas, serta pandangan mereka terhadap fenomena plagiarisme. Distribusi persentase jawaban responden dari keseluruhan butir instrumen secara terperinci disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Table 1. Distribusi Persentase Jawaban Angket Mahasiswa (N = 41)

| No | Butir Pernyataan Instrumen Penelitian                                              | SS    | S     | N     | TS    | STS   |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1  | Saya memahami apa itu sitasi dalam penulisan ilmiah.                               | 43,9% | 56,1% | 0,0%  | 0,0%  | 0,0%  |
| 2  | Saya mengetahui pentingnya mencantumkan sumber dalam tugas akademik.               | 53,7% | 41,5% | 4,8%  | 0,0%  | 0,0%  |
| 3  | Saya memahami cara melakukan sitasi dengan benar.                                  | 39,0% | 53,7% | 7,3%  | 0,0%  | 0,0%  |
| 4  | Saya mengetahui bahwa tidak mencantumkan sumber termasuk pelanggaran akademik.     | 51,2% | 41,5% | 7,3%  | 0,0%  | 0,0%  |
| 5  | Saya pernah mengambil informasi dari internet tanpa mencantumkan sumber.           | 12,2% | 29,3% | 36,6% | 21,9% | 0,0%  |
| 6  | Saya sering menggunakan copy-paste saat mengerjakan tugas.                         | 0,0%  | 24,4% | 36,6% | 26,8% | 12,2% |
| 7  | Saya menggunakan AI atau internet untuk membantu penulisan tugas.                  | 14,6% | 56,1% | 26,8% | 2,5%  | 0,0%  |
| 8  | Saya selalu berusaha mencantumkan sumber ketika mengambil pendapat orang lain.     | 22,0% | 53,7% | 22,0% | 2,3%  | 0,0%  |
| 9  | Plagiarisme merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik.                     | 51,2% | 41,5% | 7,3%  | 0,0%  | 0,0%  |
| 10 | Kurangnya pemahaman sitasi menyebabkan mahasiswa melakukan plagiarisme.            | 39,0% | 48,8% | 9,8%  | 2,4%  | 0,0%  |
| 11 | Penggunaan teknologi dan AI meningkatkan risiko plagiarisme.                       | 29,3% | 56,1% | 14,6% | 0,0%  | 0,0%  |
| 12 | Kampus perlu memberikan edukasi lebih lanjut tentang etika sitasi dan plagiarisme. | 39,0% | 51,2% | 9,8%  | 0,0%  | 0,0%  |

### 1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Etika Sitasi

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai etika sitasi. Sebanyak 100% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami konsep sitasi dalam penulisan ilmiah. Selain itu, 95,2% responden memahami pentingnya mencantumkan sumber dalam tugas akademik dan 92,7% responden mengetahui bahwa tidak mencantumkan sumber merupakan bentuk pelanggaran akademik.

### 2. Perilaku Mahasiswa dalam Penggunaan Sumber dan Teknologi Digital

Sebanyak 70,7% responden mengaku menggunakan AI atau internet untuk membantu penyusunan tugas akademik. Di sisi lain, 41,5% responden mengaku pernah mengambil informasi dari internet tanpa mencantumkan sumber. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian

besar responden berupaya mencantumkan sumber ketika menggunakan pendapat atau informasi dari pihak lain.

### 3. Pandangan Mahasiswa terhadap Plagiarisme

Mayoritas responden menganggap plagiarisme sebagai pelanggaran serius dalam dunia akademik. Sebanyak 92,7% responden menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Selain itu, 87,8% responden berpendapat bahwa kurangnya pemahaman mengenai sitasi dapat menyebabkan plagiarisme, sedangkan 85,4% responden menilai bahwa perkembangan teknologi dan AI berpotensi meningkatkan risiko plagiarisme.

### 4. Hasil Jawaban Esai Responden

Berdasarkan jawaban esai, penyebab utama plagiarisme menurut responden meliputi kurangnya pemahaman mengenai sitasi, kebiasaan menunda pekerjaan, tingginya beban tugas, kemudahan akses informasi digital, serta penggunaan AI tanpa pemahaman etika akademik yang memadai. Adapun upaya yang diusulkan untuk mengurangi plagiarisme antara lain peningkatan edukasi mengenai etika sitasi, pelatihan penulisan ilmiah, penggunaan aplikasi pendeteksi plagiarisme, dan penguatan budaya akademik yang menjunjung kejujuran ilmiah.

## Pembahasan

### 1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Etika Sitasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik mengenai etika sitasi dalam penulisan ilmiah. Sebanyak 56,1% responden menyatakan setuju dan 43,9% menyatakan sangat setuju bahwa mereka memahami konsep sitasi. Selain itu, 95,2% responden mengetahui pentingnya mencantumkan sumber dalam tugas akademik, sedangkan 92,7% responden memahami bahwa tidak mencantumkan sumber merupakan bentuk pelanggaran akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya sitasi sebagai bentuk penghargaan terhadap karya intelektual orang lain. Pemahaman tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam membangun integritas akademik karena sitasi tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan sumber informasi, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab akademik dalam menyampaikan gagasan dan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alifah Lubis dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman etika akademik memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang memahami prinsip-prinsip etika akademik cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan informasi dan lebih bertanggung jawab dalam menyusun karya ilmiah. Penelitian (Alfaqih dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa kesadaran terhadap etika akademik berpengaruh terhadap perilaku akademik mahasiswa dalam menjaga kejujuran ilmiah.

Meskipun demikian, masih terdapat 7,3% responden yang memilih netral pada pernyataan mengenai pemahaman teknik sitasi yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan teknis dalam menerapkan sitasi sesuai kaidah akademik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih intensif mengenai teknik sitasi, parafrase, dan penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero agar mahasiswa mampu menerapkan etika sitasi secara lebih baik.

### 2. Penggunaan AI dan Risiko Plagiarisme

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh dan mengolah informasi dalam kegiatan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,7% responden mengaku menggunakan AI atau internet untuk membantu penyusunan

tugas akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran mahasiswa di era digital.

Penggunaan AI dan internet memberikan berbagai manfaat, seperti mempercepat pencarian informasi, membantu penyusunan ide, serta mempermudah proses penulisan. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru terkait integritas akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,5% responden mengaku pernah mengambil informasi dari internet tanpa mencantumkan sumber. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman mahasiswa mengenai etika sitasi dengan praktik akademik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salsabila & Sohidin, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran. Akan tetapi, tanpa pemahaman etika akademik yang memadai, penggunaan AI berpotensi meningkatkan risiko plagiarisme dan ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi. Penelitian (Silalahi dkk., 2024) juga menjelaskan bahwa kemudahan akses informasi digital sering kali mendorong praktik copy-paste tanpa proses pengolahan informasi secara kritis sehingga dapat mengurangi orisinalitas karya ilmiah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai ancaman maupun solusi. AI dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat apabila digunakan secara bertanggung jawab, tetapi dapat menjadi faktor pemicu plagiarisme apabila mahasiswa menggunakannya tanpa melakukan verifikasi, analisis kritis, dan pencantuman sumber yang sesuai. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan pemahaman etika penggunaan AI menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan tinggi saat ini.

### 3. Kesadaran Mahasiswa terhadap Plagiarisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa terhadap plagiarisme tergolong tinggi. Sebanyak 51,2% responden menyatakan sangat setuju dan 41,5% menyatakan setuju bahwa plagiarisme merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik. Selain itu, 87,8% responden meyakini bahwa kurangnya pemahaman mengenai sitasi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya plagiarisme.

Tingginya tingkat kesadaran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami dampak negatif plagiarisme terhadap kualitas pendidikan dan kredibilitas karya ilmiah. Kesadaran ini merupakan modal penting dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab ilmiah. Mahasiswa yang memahami konsekuensi plagiarisme cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber informasi dan lebih berupaya menghasilkan karya yang orisinal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alfaqih dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kesadaran etika akademik berpengaruh terhadap perilaku akademik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kesadaran etika akademik, semakin besar pula kecenderungan mahasiswa untuk menghindari tindakan yang melanggar integritas akademik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,4% responden berpendapat bahwa perkembangan teknologi dan AI dapat meningkatkan risiko plagiarisme. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa menyadari adanya tantangan baru dalam menjaga integritas akademik di era digital. Hasil tersebut mendukung penelitian (Yualita & Syihabuddin, 2025) yang menyatakan bahwa perkembangan AI menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan karena plagiarisme tidak lagi terbatas pada praktik copy-

paste konvensional, tetapi juga dapat terjadi melalui penggunaan hasil keluaran AI tanpa kontribusi intelektual yang memadai dari pengguna.

#### 4. Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Plagiarisme

Berdasarkan analisis jawaban esai responden, penyebab plagiarisme dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kebiasaan menunda pekerjaan, rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan menulis, serta minimnya pemahaman mengenai teknik sitasi dan parafrase. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tingginya beban tugas akademik, kemudahan akses informasi digital, budaya copy-paste yang berkembang di lingkungan mahasiswa, serta penggunaan AI yang tidak disertai pemahaman etika akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa plagiarisme merupakan permasalahan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor penyebab. Perkembangan teknologi memang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan peluang terjadinya penyalahgunaan informasi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi informasi yang memadai.

Berdasarkan jawaban responden, upaya yang paling banyak diusulkan untuk mengurangi plagiarisme adalah peningkatan edukasi mengenai etika sitasi dan integritas akademik, pelatihan penulisan karya ilmiah, penggunaan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme seperti Turnitin, serta penguatan budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran ilmiah. Mahasiswa juga menilai bahwa sosialisasi mengenai penggunaan AI yang bertanggung jawab perlu dilakukan secara berkelanjutan agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran tanpa mengurangi orisinalitas karya ilmiah.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Utomo & Agustin, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya orisinalitas karya ilmiah. Selain itu, (Alifah Lubis dkk., 2024) menegaskan bahwa pencegahan plagiarisme tidak cukup dilakukan melalui pengawasan dan pemberian sanksi, tetapi juga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan mengenai etika akademik. Oleh karena itu, kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan menjadi faktor penting dalam membangun budaya akademik yang berintegritas dan bebas dari praktik plagiarisme.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai etika sitasi dan menyadari bahwa plagiarisme merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik akademik, yang ditunjukkan oleh masih adanya mahasiswa yang menggunakan informasi tanpa mencantumkan sumber serta tingginya penggunaan AI dan internet dalam penyusunan tugas.

Plagiarisme dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya keterampilan sitasi, kebiasaan menunda pekerjaan, kemudahan akses informasi digital, serta penggunaan AI yang belum sepenuhnya disertai pemahaman etika akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan plagiarisme tidak cukup dilakukan melalui pemahaman teoritis, tetapi juga memerlukan penguatan keterampilan akademik, literasi digital, dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Penelitian ini memperkaya kajian mengenai hubungan etika sitasi, plagiarisme, dan penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi. Namun, penelitian ini masih terbatas pada

41 responden dan menggunakan pendekatan deskriptif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Perguruan tinggi perlu meningkatkan edukasi mengenai etika sitasi, integritas akademik, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab melalui pelatihan penulisan ilmiah, penggunaan aplikasi manajemen referensi, serta pemanfaatan perangkat pendeteksi plagiarisme. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan perguruan tinggi yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena plagiarisme di kalangan mahasiswa pada era kecerdasan buatan.

## Referensi

- Alfaqih, I., Pramana, S. A., & Ritonga, S. Y. M. (2024). Minimnya kalangan mahasiswa terkait adab dengan etika akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29745–29749.
- Alifah Lubis, S., Sa, H., & Dalimunthe, D. (2024). Penerapan kebijakan etika akademik dalam pencegahan plagiarisme di lingkungan akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 36834–36841.
- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan integritas akademik di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266.
- Henanggil, M. D. F., & Kesha, C. N. (2025). Analisis keterampilan literasi informasi mahasiswa dalam penulisan esai berbasis ekokritik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1260–1268. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/5436>
- Ittaqullah, N., Ekonomi, F., Oleo, U. H., Jalan, H. E. A., Anduonohu, M., Kendari, K., & Tenggara, P. S. (2026). Sosialisasi pencegahan plagiarisme pada mahasiswa untuk meningkatkan etika akademik di era digital. 4(3), 496–504.
- Salsabila, S., & Sohidin, S. (2024). Pemahaman etika akademik mahasiswa dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 5(4), 6671–6680. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944>
- Silalahi, E., Silalahi, D., Tarigan, M. I., & Sinaga, R. V. (2024). 3867-Article Text-11007-1-10-20240703. 3, 27–33.
- Utomo, T. P., & Agustin, S. (2024). Aplikasi Turnitin sebagai sarana cek plagiarisme tugas akhir mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 7(1), 65–81.
- Widarsa, A., & Alfaqih, I. (2024). Memperkuat tradisi akademik: Inisiatif kreatif di kalangan mahasiswa gizi FKM UIN Sumatera Utara. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 2361–2370.
- Widodo, P. B., & Rusmawati, D. (2024). Properti psikometri skala integritas akademik mahasiswa: Aplikasi model Rasch. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 85–96. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43894>
- Yualita, P., & Syihabuddin. (2025). Tantangan integritas akademik di era artificial intelligence dalam penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa. *Jurnal KIBASP*, 9(1), 1–12. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/18187>